

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA (PENJUMLAHAN) MELALUI PENGGUNAAN MEDIA MANIK – MANIK PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS II SLB PGRI BADAS KABUPATEN KEDIRI

Charis Fauzy

¹Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
E-mail: charisfauzy@gmail.com

Abstract: This study used a qualitative research design of classroom action research (PTK). Pratinclan research results obtained by value – average class learning completeness reached 60 with 28.57%, the first cycle result value – average classroom reached 62.5 with 56.20% mastery learning classes. While in the second cycle result value - average grade reaches 83.33 to 85.71% mastery learning classes. Results of the evaluation of the second cycle has reached 78.33 with a minimum of 65 individual mastery learning, learning can be said to be successful because it meets the criteria predetermined classical completeness is 80%. The use of concrete media is very important because the students will easily understand and learning will be meaningful.

Abstrak: Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian pratindakan diperoleh nilai rata – rata kelas mencapai 60 dengan ketuntasan belajar 28,57%, siklus I diperoleh hasil nilai rata – rata kelas mencapai 62,5 dengan ketuntasan belajar kelas 56,20%. Sedangkan pada siklus II diperoleh hasil nilai rata – rata kelas mencapai 83,33 dengan ketuntasan belajar kelas 85,71%. Hasil evaluasi siklus II telah mencapai 78,33 dengan ketuntasan belajar individual minimal 65, pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yaitu 80 %. Penggunaan media konkret sangat penting karena siswa akan mudah memahami dan pembelajaran akan bermakna.

Kata kunci: Peningkatan Hasil Belajar Matematika (Penjumlahan), Hasil Belajar.

Pendidikan mempunyai pengaruh positif di lingkungan yang sangat diperlukan dalam pembentukan dan perkembangan kemampuan optimal seorang individu, sehingga dapat dikatakan pendidikan merupakan salah satu kunci pengembangan sumber daya manusia. Beberapa tahun belakangan ini masyarakat semakin familiar dengan perihal Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berbagai artikel dan tayangan di media massa mengangkat topik tentang autisme, tunagrahita, tunanetra dan berbagai bentuk kebutuhan khusus lainnya. Perhatian dari pemerintah pun tampak dari layanan pendidikan khusus yang disediakan bagi mereka. Berdasarkan Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental dan sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Anak yang memiliki

kelainan dalam aspek fisik meliputi tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa. Aspek kelainan mental berupa mental lebih dan kemampuan mental sangat rendah. Anak yang memiliki kemampuan mental rendah, biasa disebut tunagrahita.

Belajar merupakan perilaku yang berdasarkan proses perubahan mental melalui pengalaman atau latihan yang dilakukan secara mandiri sesuai dengan yang dialami. Unsur utama dalam belajar yaitu dimana terjadinya perubahan yang berasal dari sengaja atau tidak, melibatkan membenaran saja atau kesalahan saja, tetapi lebih menekankan pada belajar pada alasan yang mendasari membenaran atau kesalahan. Menurut Hitipeuw (dalam Gresilla 2009:63), belajar menurut pandangan kognitif adalah suatu proses yang menyatakan kapasitas (*creates the capacity*) untuk menegakkan sebagai perilaku. Hal ini sesuai dengan pandangan kognitivisme adalah perilaku mental, pengetahuan, intelegensi, dan berpikir kritis dengan asumsi bahwa belajar sebagai

hasil dari proses/operasi mental (Subanji, 2013:57). Prinsip belajar kognitif yaitu aktif, pengalaman yang dikonstruksi dan struktur mental. Individu dapat meningkatkan pemahaman secara aktif untuk mencari informasi dari membangun pengetahuan dengan menggunakan pengalaman pengetahuan sebelumnya untuk membangun pemahaman baru yang telah diperoleh. Kemampuan yang dimiliki seseorang berdasarkan pengalaman yang diperoleh merupakan hasil belajar.

Matematika lebih dikenal dengan pelajaran menghitung yang berhubungan dengan angka-angka dan penguasaan rumus yang kompleks. Pada dasarnya matematika merupakan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki karakteristik khusus: (1) memiliki objek kajian yang abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola pikir deduktif, (4) memiliki simbol yang kosong dari arti, (5) memperhatikan semesta pembicaraan, (6) konsisten dalam sistem (Subanji, 2013:72). Objek kajian yang abstraks juga disebut objek mental sedangkan pola pikir deduktif, merupakan kebenaran suatu konsep yang didapat dari pikiran logis yang telah diterima.

Menurut Learner bahwa kurikulum bidang studi matematika hendak mencakup tiga elemen, (1) konsep, (2) keterampilan, dan (3) pemecahan masalah. Konsep menunjukkan pemahaman dasar. Siswa mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau ketika mereka dapat menegosiasikan suatu nama dengan nama kelompok tertentu, sedangkan Liebeck mengemukakan bahwa ada dua macam hasil belajar matematika yang harus dikuasai oleh siswa, perhitungan matematis (*mathematic calculation*) dan penalaran matematis (*mathematics reasoning*) (Abdurrahman, 2003:252). Siswa dalam pembelajaran matematika dapat mengkonstruksi dan mengkaitkan berdasarkan pengalaman yang nyata.

Salah satu permasalahan pembelajaran matematika di SD adalah pemanfaatan media pembelajaran, kondisi tersebut dapat terjadi karena terbatasnya dana dan sarana, serta cara membuat dan menggunakan media/alat peraga dalam pembelajaran matematika. Kajian-kajian tentang kualitas media pembelajaran yang sangat penting adalah kajian tentang keefektifan, efisien, dan kemenarikan media. Pentingnya media/alat peraga dalam pembelajaran matematika telah diakui oleh semua jajaran pengelola pendidikan dan para ahli pendidikan. Media yang menarik salah satunya adalah media manik – manik. Media tersebut sebagai sarana dalam pembelajaran

penjumlahan. Pembelajaran menggunakan media manik – manik melalui kegiatan bermain dengan arahan guru. Media tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan menghitung hasil penjumlahan secara optimal, anak mengetahui konsep penjumlahan, sehingga anak akan termotivasi untuk mengerjakan soal matematika dalam materi penjumlahan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini disusun untuk memecahkan suatu masalah, diujicobakan dalam situasi sebenarnya dengan melihat kekurangan dan kelebihan serta melakukan perubahan yang berfungsi sebagai peningkatan. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan sehari – hari di kelas. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 komponen yaitu: perencanaan, tindakan, Pengamatan, dan refleksi. Pembelajaran akan dilakukan pada setiap siklus. Setiap siklus akan dilakukan selama 2x pertemuan.

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu faktor yang terpenting untuk menentukan keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan media manik – manik, peneliti menggunakan instrumen penelitian soal tes, lembar observasi dan kamera.

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Paparan Data

Dalam kegiatan pra tindakan ini guru memberikan tes untuk materi penjumlahan tersebut sebelum di ajar menggunakan media manik – manik untuk melihat pencapaian kriteria ketuntasan minimal. Guru memberikan soal pretest yang berguna mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan.

Hasil dalam pretest.

| No. | Nama | Skor | Ketuntasan | |
|-----|-------|------|------------|----|
| | | | T | TT |
| 1 | Lis | 80 | T | - |
| 2 | Adam | 40 | - | TT |
| 3 | Riski | 60 | - | TT |
| 4 | Putri | 80 | T | - |

| | | | | |
|------------------------|-------|--------|---|--------|
| 5 | Sinta | 40 | - | TT |
| 6 | Ita | 60 | - | TT |
| JUMLAH | | 360 | 2 | 4 |
| RATA RATA | | 60 | | |
| PRESENTASE KE-TUNTASAN | | 28,57% | | 71,43% |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada materi penjumlahan 1 – 20 dengan standart ketuntasan minimal telah di tentukan sekolah yaitu 65. Hasil kegiatan pembelajaran tersebut terdapat 2 siswa yang tuntas belajar dengan presentase ketuntasan mencapai 28,57%, sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 4 siswa dengan persentase mencapai 71,43%. Nilai rata – ratanya hanya mencapai 60. Secara umum siswa dikatakan belum berhasil atau belum tuntas dalam belajar. Berdasarkan penilaian test akhir pada kegiatan pratindakan ini maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran belum mencapai tujuan pembelajaran dan penguasaan konsep tentang penjumlahan 1 – 20 masih rendah.

Berdasarkan hasil belajar siswa yang diperoleh pada pratindakan di atas perlu di adakan perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran media manik – manik sebagai alternatif pemecah masalah yang di hadapi dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan 1 – 20 dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama pembelajaran operasi penjumlahan melalui permodelan alat peraga matematika diperoleh dari hasil pengamatan selama 2x pertemuan. Berikut tabel hasil pengamatan aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus I.

Hasil penelitian aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I

| No | Pertemuan ke- | Skor | Kategori |
|-------------|---------------|------|----------|
| 1 | Pertama | 71 | B |
| 2 | Kedua | 79 | B |
| Jumlah | | 150 | |
| Rata – rata | | 75 | B |

Tabel menginformasikan bahwa pada siklus I pertemuan pertama, hasil observasi pada aktivitas guru adalah 71 kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 79. Nilai rata – rata aktivitas guru pada siklus I adalah 75 dari rata – rata tersebut aktivitas guru pada siklus I sudah dalam kategori baik. Namun perlu ditingkatkan lagi pada siklus selanjutnya agar pembelajaran guru dengan menggunakan media manik – manik dapat diterapkan secara maksimal. Dengan perolehan maksimal 100.

Aktivitas belajar siswa selama pembelajaran

operasi pembelajaran melalui permodelan alat peraga matematika diperoleh hasil pengamatan selama 2x pertemuan. Berikut tabel hasil observasi aktivitas belajar siswa selama pembelajaran pada siklus I.

Tabel 4.3 penilaian aktivitas siswa siklus I

| No. | Nama | Nilai Pertemuan Ke-1 | | Jumlah | Nilai Akhir |
|-----------|-------|----------------------|--------|--------|-------------|
| | | 1 | 2 | | |
| 1 | Iis | 92,55 | 92,55 | 185,1 | 92,55 |
| 2 | Adam | 57,22 | 66,65 | 123,87 | 70,93 |
| 3 | Riski | 67,55 | 76 | 143,55 | 71,77 |
| 4 | Putri | 56,77 | 77 | 133,77 | 66,88 |
| 5 | Sinta | 85,43 | 92,44 | 177,87 | 88,93 |
| 6 | Ita | 76 | 83 | 159 | 79,5 |
| JUMLAH | | 435,52 | 487,64 | 941,16 | 470,42 |
| RATA RATA | | 72,58 | 81,27 | 156,86 | 78,42 |

Tabel 4.3 menginformasikan bahwa pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa kelas II mencapai jumlah 435,52 dengan nilai rata – rata 72,58 hal ini disebabkan karena pertemuan pertama siswa masih ada yang kurang aktif dalam pembelajaran dan masih ada yang ramai sendiri pada saat guru menjelaskan materi serta menggunakan media manik – manik untuk bermain. Pada siklus I pertemuan kedua mencapai jumlah 487,64 dengan nilai rata – rata 81,27. Dari pertemuan pertama dan kedua diperoleh rata – rata aktivitas siklus I sebesar 78,42. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan media manik – manik pada siklus I sudah mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi operasi penjumlahan melalui pemodelan alat peraga matematika selama pembelajaran siklus I disajikan dalam tabel 4.4. berikut tabel hasil belajar siswa selama pembelajaran pada siklus I.

Tabel 4.4 hasil belajar siswa siklus I

| No. | Nama | Nilai | KKM | Ketuntasan | |
|-----|-------|-------|-----|------------|--------------|
| | | | | Tuntas | Tidak Tuntas |
| 1 | Iis | 80 | 65 | v | - |
| 2 | Adam | 40 | 65 | - | v |
| 3 | Riski | 60 | 65 | - | v |
| 4 | Putri | 80 | 65 | v | - |

| | | | | | |
|-----------|-------|-----|----|----------|----------|
| 5 | Sinta | 80 | 65 | v | - |
| 6 | Ita | 80 | 65 | v | - |
| JUMLAH | | 420 | | 4 | 2 |
| RATA RATA | | 70 | | 56, 20 % | 43, 80 % |

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut dapat diketahui bahwa pada pembelajaran siklus I materi penjumlahan 1 – 20, siswa yang mendapat nilai belum mencapai standart ketuntasan minimal yang telah ditentukan sekolah yaitu 65 mengalami peningkatan dibandingkan pada saat pratindakan. Pada pra tindakan ada 4 siswa yang tidak tuntas dari 6 siswa atau 71, 43 % . . Sedangkan pada siklus I ada 2 siswa dari 6 siswa atau 43,80 %. Selain itu, siswa yang telah mencapai standart ketuntasan pada siklus I mengalami peningkatan yaitu 4 siswa dari 6 siswa atau 56, 20 %. Sedangkan pada pra tindakan siswa yang mencapai standart ketuntasan ada 2 siswa atau 28, 57 %. Nilai rata – rata kelas pada siklus I adalah 54, 4 atau 54, 4 %. Sedangkan SKM yang telah ditetapkan adalah 65 dengan rata – rata kelas 65 % dan ketuntasan klasikal minimal yang harus dicapai adalah 80% agar pembelajaran dikatakan berhasil. Berikut adalah tabel perbandingan hasil belajar siswa dari pra tindakan ke siklus I.

Tabel 4.5 perbandingan hasil belajar siswa dan pra tindakan ke siklus I.

| No. | Tindakan | Rata – Rata Kelas | Kemampuan Klasikal |
|-----|--------------|-------------------|--------------------|
| 1 | Pra Tindakan | 60 % | 28, 57 % |
| 2 | Siklus I | 70 % | 56, 20 % |

Dari analisis tabel 4.4 dan 4.5 diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahwa siswa pada siklus I belum berhasil.

Hasil pengamatan atau observasi terhadap aktivitas guru selama pembelajaran operasi penjumlahan melalui pemodelan alat peraga matematika diperoleh dari hasil pengamatan selama 2 kali pertemuan. Berikut tabel hasil pengamatan aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus II.

Tabel 4.6 Hasil penilaian aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus II

| No. | Pertemuan ke- | Skor | Kategori |
|-----|---------------|------|----------|
| 1 | Pertama | 88 | A |
| 2 | Kedua | 92 | A |
| | Jumlah | 180 | |
| | Rata – Rata | 90 | A |

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan pertama, hasil pengamatan pada aktivitas guru adalah 88 kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 92. Nilai rata – rata aktivitas guru pada siklus II adalah 90. Dari rata – rata tersebut aktivitas guru pada siklus II sudah dalam kategori sangat baik. Dari hasil siklus II ini dapat dikatakan aktivitas guru dalam pembelajaran sudah mendekati sempurna dan berhasil.

Aktivitas belajar siswa selama pembelajaran operasi penjumlahan melalui pemodelan alat peraga matematika diperoleh hasil pengamatan selama 2 kali pertemuan. Berikut tabel hasil observasi aktivitas belajar siswa selama pembelajaran pada siklus II.

Tabel 4.7 penilaian aktivitas siswa siklus II

| No. | Nama | Nilai Pertemuan Ke-1 | | Jumlah | Nilai Akhir |
|-----------|-------|----------------------|---------|----------|-------------|
| | | 1 | 2 | | |
| 1 | Iis | 92, 55 | 100 | 192, 55 | 96, 27 |
| 2 | Adam | 75 | 84, 44 | 159, 44 | 79, 72 |
| 3 | Riski | 75 | 91, 22 | 166, 22 | 83, 11 |
| 4 | Putri | 84, 44 | 84, 44 | 168, 88 | 84, 44 |
| 5 | Sinta | 100 | 100 | 200 | 100 |
| 6 | Ita | 90, 22 | 90, 22 | 180, 44 | 90, 22 |
| JUMLAH | | 517, 21 | 550, 32 | 1067, 76 | 533, 765 |
| RATA RATA | | 86, 20 | 91, 72 | 177, 92 | 88, 96 |

Tabel 4.7 menunjukkan pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa kelas II mencapai jumlah 517, 21 dengan nilai rata – rata 86, 20. Pada pertemuan pertama siswa sudah aktif dalam pembelajaran dan menggunakan media manik – manik dengan cukup baik dalam pembelajaran. Pada siklus II pertemuan kedua nilai aktivitas siswa meningkat yang mencapai jumlah 550, 32 dengan nilai rata – rata 91, 72. Pada pertemuan kedua siswa sudah sangat aktif dan mampu menggunakan media manik – manik dengan baik dalam pembelajaran matematika. Dari pertemuan pertama dan kedua diperoleh rata – rata aktivitas siklus II 88, 96 ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan media manik – manik pada siklus II sudah mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi operasi penjumlahan melalui pemodelan alat peraga matematika selama pembelajaran siklus II disajikan dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil belajar siswa selama pembelajaran pada siklus II.

| No. | Nama | Nilai | KKM | Ketuntasan | |
|-------------|-------|--------|-----|----------------------|-------------|
| | | | | T u n t a s Tidak | Tun- tas |
| 1 | Iis | 100 | 65 | v | - |
| 2 | Adam | 60 | 65 | - | v |
| 3 | Riski | 80 | 65 | v | - |
| 4 | Putri | 100 | 65 | v | - |
| 5 | Sinta | 100 | 65 | v | - |
| 6 | Ita | 80 | 65 | v | - |
| JUMLAH | | 520 | | 5 | 1 |
| RATA – RATA | | 86, 66 | | 85, 71 % | 14, 29 % |

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut dapat diketahui bahwa pada pembelajaran siklus II materi penjumlahan 1 – 20, siswa yang mendapat nilai belum mencapai standart ketuntasan minimal yang telah ditentukan sekolah yaitu 65 mengalami penurunan dibandingkan saat siklus I. Pada siklus I ada 2 siswa dari 6 siswa yang tidak tuntas atau 43, 80 %. Sedangkan pada siklus II ada 1 siswa dari 6 siswa yang tidak tuntas atau 14, 29 %. Siswa yang telah mencapai standar ketuntasan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 5 siswa dari 6 siswa atau 85, 71 %. Sedangkan pada siklus I siswa mencapai standar ketuntasan ada 2 siswa atau 56, 20 %. Nilai rata – rata kelas pada siklus II adalah 86, 66 atau 85, 57%. SKM yang telah ditetapkan adalah 65 dengan rata – rata kelas 65 % dan ketuntasan klasikal minimal yang harus dicapai adalah 80 % agar pembelajaran dikatakan berhasil. Berikut adalah tabel perbandingan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Tabel 4.9 perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II

| No. | Tindakan | Rata – Rata kelas | Ketuntasan Klasikal |
|-----|-----------|-------------------|---------------------|
| 1 | Siklus I | 70 % | 56, 20 % |
| 2 | Siklus II | 86, 66 % | 85, 71 % |

Tabel 4.10 perbandingan hasil belajar pratindakan, siklus I, dan siklus II

| No. | Tindakan | Rata – Rata | Ketuntasan Klasikal |
|-----|-------------|-------------|---------------------|
| 1 | Pratindakan | 60 % | 28, 57 % |
| 2 | Siklus I | 70 % | 56, 20 % |
| 3 | Siklus II | 86, 66 % | 85, 71 % |

Dari analisis tabel 4.8 dan 4.9 diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II adalah berhasil karena kelas sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu KKM 65 dan ketuntasan klasikal minimal 80 %. Dari analisis tabel 4.10 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Dari kegiatan pengamatan atau observasi, tes, dan dokumentasi selama penelitian siklus I dan siklus II dapat dijabarkan temuan lengkap selama pembelajaran sebagai berikut pada pelaksanaan siklus I ada 56, 20% siswa yang berhasil menyelesaikan soal penjumlahan bilangan 1 – 20. Ada 43, 80% siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan pada pokok bahasan operasi penjumlahan 1 – 20, hal ini disebabkan karena siswa masih kesulitan menerima penjelasan guru dan belum memahami cara penyelesaian soal penjumlahan menggunakan media manik – manik dengan baik dan benar, manik – manik yang di gunakan kurang begitu menarik.

Pada pelaksanaan siklus II siswa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan bantuan media manik – manik dengan kategori baik. Pada pelaksanaan siklus II hampir seluruh siswa mengalami kesulitan dapat diatasi melalui penerapan media manik – manik yang menggunakan kebutuhan siswa dikelas rendah yang masih suka dengan permainan terpenuhi tanpa mengurangi kompetensi yang akan dicapai. Bahkan dengan penerapan media manik- manik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan pada pokok bahasan operasi hitung bilangan. Manik – manik yang digunakan merupakan manik – manik variasi dari bahan kalung atau gelang, sehingga sangat menarik. Kesimpulan lebih dari 80% siswa dapat menyelesaikan soal penjumlahan bilangan 1 – 20 dengan baik dan menggunakan penyelesaian secara procedural.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas II SLB PGRI Badas Kabupaten Kediri, penggunaan media dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan media konkrit dalam pembelajaran sangat berpengaruh dalam pencapaian hasil pembelajaran yang maksimal dan baik. Terutama dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari seperti berhitung. Dengan pencapaian yang maksimal siswa tentang berhitung diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari.

Penggunaan media manik – manik dalam pembelajaran merupakan dari penerapan penggunaan media konkrit sebagai media belajar berhitung pada anak. Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget (dalam Subanji, 2013:45), meliputi: sensori motor, pra operasional, operasional konkrit, dan operasional formal. Hal ini didasarkan pada pendapat Piaget bahwa periode operasi konkrit (7 – 12) cara berpikir anak sudah menjadi operasional. Periode ini dikatakan operasional konkrit karena berpikir logikanya didasarkan atas manipulasi fisik dari obyek – obyek. Segala sesuatu yang dilakukan berdasarkan peristiwa – peristiwa yang dialami langsung oleh anak. selain itu penggunaan media benda konkrit didasarkan pada tahap perkembangan siswa, karena siswa SD memiliki ciri – ciri tidak mampu berfikir secara abstrak sehingga memerlukan bantuan media benda konkrit yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang bersifat abstrak.

Dari pengamatan hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada hasil pra tindakan dapat diketahui rata – rata yang diperoleh siswa 48, 6% meningkat pada siklus I menjadi 62, 8%. Berdasarkan hasil pada siklus I masih dibawah 65 % sehingga dikatakan belum berhasil. Kemudian dilanjutkan pada siklus II dengan rata – rata yang diperoleh adalah 84, 28 % sehingga pada siklus II pembelajaran dikatakan berhasil karena sudah memenuhi kriteria rata – rata kelas lebih atau sama dengan 65 %. Penentu keberhasilan hasil belajar dikelas ditentukan juga dengan tingkat ketuntasan klasikal kelas. Pada pra kondisi siswa yang tuntas pada pembelajaran berhitung penjumlahan sampai dengan 20 adalah 28, 6 %, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 57, 2 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 85, 71 %. Sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang telah

ditentukan yaitu 80 %. Dengan hasil pengamatan tersebut mulai dari pra kondisi sampai dengan siklus II maka pembelajaran dikatakan telah berhasil karena sudah memnuhi kriteria – kriteria yang telah ditentukan.

Dengan media manik – manik hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat diduga peningkatan itu karena siswa tertarik dengan media yang digunakan sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar berhitung pada penjumlahan bilangan 1 – 20 sebelum menggunakan media manik – manik nilai rata – rata siswa mencapai 48, 6 yang dikategorikan belum baik atau siswa belum mampu dalam penjumlahan 1 – 20. Hal ini dapat diketahui berdasarkan tes yang diberikan oleh guru didapatkan hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan minimal. Hasil belajar siswa setelah menggunakan media manik – manik untuk penjumlahan 1 – 20 meningkat. Pelaksanaan pembelajaran tiap pertemuannya terdiri dari 4 tahapan yaitu pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada saat kegiatan inti guru menjelaskan petunjuk penggunaan media manik – manik untuk berhitung penjumlahan bilangan 1 – 20. Pada siklus I siswa masih mengalami kesulitan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk, namun pada siklus II dengan menggunakan media manik – manik mengalami peningkatan. Dalam mengerjakan latihan materi berhitung penjumlahan bilangan 1 – 20 siswa mendapatkan bimbingan dari guru. hal ini bertujuan untuk mengurangi kesulitan siswa dalam mengerjakan soal – soal evaluasi yang akan diberikan pada akhir pembelajaran. Penggunaan media manik – manik secara tepat menunjukkan keefektifannya dalam meningkatkan hasil belajar berhitung penjumlahan bilangan 1 – 20 karena siswa tertarik dalam menggunakan media manik – manik sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dengan nilai rata – rata kelas dan ketuntasan klasikal mulai dari pra tindakan sampai dengan siklus II. Pada pra tindakan rata – rata siswa 48, 6 % dan ketuntasan klasikal kelas adalah 28, 6 %. Pada siklus I hasil belajar

meningkat dibandingkan dengan pra kondisi yaitu rata-rata 62,8 % dan ketuntasan klasikal kelas 57,2 %. Pada siklus II hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata yang diperoleh pada siklus II yaitu 84,28 dengan ketuntasan klasikal 85,71%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai, maka bagian ini dikemukakan beberapa saran. Adapun saran – saran tersebut adalah memberikan solusi dan pertimbangan terhadap sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif. Hal ini

berkaitan dengan meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran di sekolah. Sebagai salah satu alternatif media pembelajaran matematika khususnya berhitung penjumlahan, sehingga kegiatan belajar mengajar lebih aktif dan menarik. Selain itu penggunaan media konkrit sangat penting karena siswa akan mudah memahami dan pembelajaran akan bermakna. Siswa dapat menerapkan media manik – manik dalam belajar matematika penjumlahan agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Dan bagi orangtua hendaknya ikut berperan membantu anaknya dalam penghitungan penjumlahan sehari – hari dan lebih mengerti tentang kendala yang dihadapi anaknya agar anak tidak hanya mendapat pelajaran disekolah namun juga mendapat pelajaran dirumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief, S. Sadiman. 1984. *Media pembelajaran, pengertian, pengembangan, penempatan*, Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar–Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar–dasar Evaluasi Pendidikan*. Aneka Cipta: Jakarta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki Wibawa & Farida Mukti. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Maulana.
- Budiningsih, C. Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elita Burhanudin. 2005. *Media Pembelajaran Bahasa: Makalah disampaikan dalam Diklat Guru Bahasa Indonesia Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta. Depdiknas.
- Hitipiuw, Imanuel. 2009. *Belajardan Pembelajaran*, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Hudojo, Herman. 1979. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ruseffendi. 1988. *Pengajaran Matematika Modern Dan Masa Kini Seri Ke Tiga*. Bandung: Tarsito.
- Subanji. 2013. *Pembelajaran Matematika Kreatif dan Inovatif*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Winarno Surakhmad, 1980, *metodologi pengajaran nasional*, Bandung: Jemmars.
- Winkel, 1989, *Psikologi Pengajaran*, Gramedia, Jakarta